

PENYELENGGARAKAN PERINGATAN ISRA MI'RAJ YANG EDUKATIF DAN INSPIRATIF DI JAHO

Muhammad Luthfi¹, Arif Rahman Bakri², Doni Padli³, Difa Dezli⁴, Vino Mahardika⁵
muhammadluthfi4204@gmail.com¹, arif004rahman@gmail.com², donipadli10@gmail.com³,
difadezlia862@gmail.com⁴, vinomahardika44@gmail.com⁵
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Salah satu momen penting bagi umat Islam adalah peringatan Isra Mi'raj, di mana mereka merenungkan perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dan menemukan nilai-nilai moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peringatan ini, bagaimanapun, seringkali hanya bersifat seremonial tanpa menggunakan pendekatan yang cukup pendidikan dan inspiratif, terutama untuk menjangkau generasi muda. Akibatnya, penelitian ini menyelidiki bagaimana masyarakat Jaho mengadakan peringatan Isra Mi'raj dengan cara yang lebih interaktif dan relevan bagi berbagai kelompok usia. Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Strategi-strategi ini termasuk menggunakan seni pertunjukan Islami, ceramah interaktif, dan media digital untuk menyebarkan materi dakwah serta perlombaan edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan inovatif dan tradisional dapat meningkatkan minat dan keterlibatan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang biasanya kurang tertarik pada model dakwah konvensional. Penyelenggaraan acara ini menghadapi sejumlah masalah. Ini termasuk kekurangan sumber daya, pemanfaatan teknologi yang tidak efektif, dan kesulitan membuat konten dakwah yang menarik tanpa menghilangkan inti ajaran Islam. Akibatnya, diperlukan pendekatan berkelanjutan yang dapat mengikuti evolusi waktu sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam peringatan Isra Mi'raj. Studi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana metode kreatif dan edukatif untuk peringatan keagamaan dapat berfungsi sebagai model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan masyarakat khususnya di Jaho terhadap ajaran Islam.

Kata Kunci: Isra Mi'raj, Pendidikan Islam, Dakwah Kreatif, Partisipasi Masyarakat, Jaho.

ABSTRACT

One of the most significant moments for Muslims is the commemoration of Isra Mi'raj, during which they reflect on the spiritual journey of Prophet Muhammad and derive moral values applicable to their daily lives. However, this commemoration is often merely ceremonial, lacking an adequately educational and inspirational approach, particularly in engaging younger generations. Consequently, this study examines how the community in Jaho organizes the Isra Mi'raj commemoration in a more interactive and relevant manner for various age groups. This research explores the strategies employed in these activities, which include the use of Islamic performing arts, interactive lectures, digital media for disseminating religious messages, and educational competitions. A qualitative descriptive approach was utilized in this study. The findings indicate that a combination of innovative and traditional approaches can enhance public interest and participation, especially among teenagers who are generally less engaged with conventional religious teachings. However, several challenges were identified in the organization of this event, including limited resources, ineffective utilization of technology, and difficulties in creating engaging religious content without compromising core Islamic teachings. Therefore, a sustainable approach is necessary to adapt to contemporary developments while preserving the fundamental Islamic values embedded in the Isra Mi'raj commemoration. This study provides insights into how creative and educational methods for religious commemorations can serve as an effective model for increasing public understanding and appreciation of Islamic teachings, particularly in Jaho.

Keywords: Isra Mi'raj, Islamic Education, Creative Da'wah, Community Participation, Jaho.

PENDAHULUAN

Isra Mi'raj merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang memperingati perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan naik ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah shalat lima waktu. Peringatan ini tidak hanya memiliki dimensi religius tetapi juga menjadi momentum refleksi bagi umat Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, bentuk peringatan Isra Mi'raj di berbagai daerah mengalami perubahan, baik dari segi substansi maupun metode pelaksanaannya. Misalnya, Perayaan Isra Miraj di Sumatera Barat memiliki tradisi unik yang membedakannya dari yang dilakukan di tempat lain di Indonesia. Masyarakat di Kayu Aro, Bungus Teluk Kabung, Kota Padang melakukan Makan Bajamba, yang merupakan tradisi penting. Dalam tradisi ini, makanan disajikan dalam dulang yang disebut jamba, di mana nasi dan lauk-pauk disusun dengan baik, tudung saji di atasnya, dan kain dilapisi dengan benang emas. Setelah itu, masyarakat berkumpul untuk menikmati hidangan tersebut secara bersama-sama, yang menunjukkan nilai kuat kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam budaya Minangkabau. Selain itu, terdapat tradisi di Kabupaten Pasaman Barat yang disebut Maapam, atau memasak apam, yang dilakukan setahun sekali pada bulan Rajab untuk memperingati Isra Miraj. Tepung beras, air kelapa, dan garam digunakan untuk membuat apam, dan setelah digoreng, mereka disiram dengan kuah gula aren. Tepung beras yang merekatkan menunjukkan betapa pentingnya untuk menyatukan perbedaan dalam masyarakat, dan kuah manis menunjukkan bahwa persatuan membawa kebahagiaan dan keharmonisan. Di Nagari Simabur, peringatan Isra Miraj dan kedatangan bulan suci Ramadhan dirayakan dengan pawai obor yang melibatkan murid TPA, TPSA, rumah tahfidz, dan orang tua. Cahaya obor menerangi jalan-jalan dan meningkatkan semangat kebersamaan dan spiritualitas di komunitas. Perbedaan tradisi ini menunjukkan bagaimana setiap daerah di Sumatera Barat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal mereka, sehingga memperkaya cara umat Islam di Indonesia memperingati peristiwa penting Isra Miraj.

Di Sumatera Barat, peringatan Isra Mi'raj umumnya dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, wirid, dan pembacaan Al-Qur'an. Beberapa daerah masih mempertahankan tradisi peringatan berbasis surau, di mana generasi muda diajak untuk mendalami makna Isra Mi'raj melalui kajian dan diskusi keislaman. Namun, ada pula kecenderungan bahwa acara ini lebih bersifat seremonial tanpa memberikan dampak edukatif yang signifikan, terutama bagi generasi muda. Menurut Nasir (2021), dalam penelitian tentang tradisi keislaman di Sumatera Barat, "tantangan utama dalam mempertahankan tradisi Islam di tengah masyarakat Minangkabau adalah bagaimana menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Fenomena lain yang cukup umum terjadi adalah rendahnya keterlibatan anak muda dalam peringatan Isra Mi'raj akibat dominasi teknologi dan media sosial yang menawarkan hiburan lebih menarik dibandingkan dengan kegiatan keagamaan. Studi oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa "remaja saat ini lebih tertarik pada konten digital interaktif dibandingkan dengan ceramah konvensional, sehingga diperlukan strategi dakwah yang lebih inovatif agar mereka tetap terhubung dengan nilai-nilai Islam." Dalam konteks ini, munculnya model peringatan Isra Mi'raj yang lebih kreatif dan edukatif menjadi solusi yang relevan untuk menarik minat masyarakat, terutama generasi muda.

Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka memuat review atau tinjauan terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks peringatan hari besar Islam

dan pendidikan karakter, berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami peran dan dampaknya terhadap masyarakat, khususnya dalam meningkatkan sikap keberagaman, menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta membentuk karakter Islami di era digital. Berikut adalah beberapa aspek penting yang perlu dibahas dalam tinjauan pustaka ini.

Kebagaman masyarakat sangat dipengaruhi oleh peringatan hari besar Islam seperti Isra' dan Mi'raj.

Dalam peneliti Dea (2024) menemukan bahwa memperingati hari besar Islam di Desa Cidenok dapat meningkatkan toleransi dan keberagaman masyarakat. Peringatan ini membantu masyarakat memahami betapa pentingnya hidup bersama dan menghormati satu sama lain dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peringatan hari besar Islam tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga memiliki nilai sosial yang menciptakan harmoni sosial di antara anggota masyarakat.

Pendidikan karakter Islami menghadapi tantangan dan peluang baru di era komputer dan internet. Dalimunthe (2024) menyelidiki bagaimana peristiwa Isra' Mi'raj dapat digunakan sebagai model untuk mengajarkan karakter Islam kepada Generasi Z. Penelitian ini menyoroti bahwa, di tengah arus digitalisasi yang cepat, nilai-nilai Islam harus diajarkan dengan cara yang lebih adaptif, seperti melalui platform media sosial, konten digital yang menarik, dan program pendidikan yang interaktif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknologi yang tepat, nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diserap oleh generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Studi ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan studi sebelumnya. Dengan cara yang sama, studi sebelumnya juga menekankan pentingnya pendidikan karakter Islami dengan mengingat hari besar Islam dan menggunakan pendekatan pendidikan yang menarik. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada bagaimana digitalisasi membantu generasi muda belajar karakter Islami dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang lebih kreatif untuk mempromosikan nilai-nilai Islam melalui media digital yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja.

Penelitian tentang penggunaan digitalisasi dalam pendidikan karakter Islami masih terbatas dan belum banyak mengkaji efektivitas metode yang digunakan secara empiris. Di sisi lain, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan konvensional dalam penyuluhan dan peringatan hari besar Islam. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat metode yang lebih efektif untuk melibatkan generasi muda dengan menggabungkan metode digital dan pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan studi-studi sebelumnya dengan mengatasi kelemahan yang telah diidentifikasi. Melalui pemanfaatan teknologi digital yang lebih interaktif dan strategi edukasi yang lebih partisipatif, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi konkret dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islami dan meningkatkan karakter generasi muda di era digital.

Landasan Teori

Landasan teori dalam artikel ini disusun untuk memberikan dasar akademik yang kuat dalam memahami dan menganalisis penyelenggaraan peringatan Isra Mi'raj yang bersifat edukatif dan inspiratif. Beberapa teori yang digunakan mencakup makna dan signifikansi Isra Mi'raj, pendidikan Islam dalam kegiatan keagamaan, konsep kegiatan keagamaan yang inspiratif, manajemen kegiatan keagamaan, serta peran masyarakat dalam peringatan Isra Mi'raj. Teori-teori ini akan membantu dalam menjelaskan bagaimana penyelenggaraan acara ini dapat memberikan manfaat spiritual, intelektual, dan sosial bagi peserta, serta

bagaimana pendekatan yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman keislaman secara lebih mendalam.

1. Makna dan Signifikasi Isra Mi'raj

Isra Mi'raj adalah peristiwa penting dalam Islam yakni perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, lalu naik ke Sidratul Muntaha. Peristiwa ini tidak hanya perjalanan fisik tetapi juga memiliki makna teologis, spiritual, dan sosial yang dalam.

Secara teologis, Rahman (1982) menyatakan bahwa Isra Mi'raj merupakan pengakuan Ilahi atas kenabian Muhammad SAW dan menegaskan bahwa wahyu adalah dasar ajaran Islam. Karen Armstrong (2000) mengatakan bahwa peristiwa ini menunjukkan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, dan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengatakan bahwa Isra Mi'raj menunjukkan kekuasaan Allah yang melampaui batas akal manusia.

Dari persepektif filosofis, Zayd (1996) melihat Isra Mi'raj sebagai perjalanan manusia dalam mencari makna hidup. Iqbal dalam *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930) menganggapnya sebagai simbol perkembangan jiwa manusia menuju kesempurnaan spiritual.

Secara sosial dan historis, Al-Tabari dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* mencatat bahwa Isra Mi'raj terjadi saat masa sulit bagi Nabi Muhammad SAW, setelah wafatnya Khadijah dan Abu Thalib. Muhammad Asad dalam *The Road to Mecca* menilai peristiwa ini sebagai simbol perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan dakwah.

Isra Mi'raj juga berkontribusi dalam perkembangan Islam, terutama dengan ditetapkannya kewajiban shalat lima waktu sebagaimana dijelaskan al-Qaradawi (2010). Nasr (2002) menekankan bahwa Isra Mi'raj memperkuat kesinambungan ajaran tauhid dan pentingnya Masjidil Aqsa dalam Islam.

Dengan demikian, Isra Mi'raj adalah peristiwa monumental yang mengajarkan tentang iman, keteguhan, dan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Signifikansinya tetap relevan dalam kehidupan Muslim, baik dalam aspek keimanan maupun sosial. Isra Mi'raj memiliki makna dan signifikansi yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan kegiatan keagamaan, terutama dalam aspek pembentukan akhlak, peningkatan keimanan, serta motivasi dalam menuntut ilmu dan beribadah.

2. Pendidikan dan Kegiatan Keagamaan

Peristiwa Isra Mi'raj mengajarkan banyak hikmah dalam dunia pendidikan, terutama dalam aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas. Allah SWT berfirman:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Isra: 1)

Ayat ini tidak hanya menekankan bahwa Isra Mi'raj bukan sekadar perjalanan biasa, namun sebuah proses pembelajaran langsung dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Hal ini mengandung pelajaran bahwa dalam pendidikan Islam, ilmu harus diperoleh dari sumber yang terpercaya, melalui perjalanan yang penuh hikmah, serta dengan bimbingan wahyu dan akal.

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, pendidikan harus mencakup tiga aspek utama:

1. Ilmu Pengetahuan (Ilmiyyah) → Rasulullah SAW mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah SWT.
 2. Pengalaman Spiritual (Ruhiyyah) → Isra Mi'raj menjadi perjalanan ruhani yang meningkatkan keimanan.
 3. Pembentukan Karakter (Tarbiyyah Akhlaqiyyah) → Peristiwa ini mengajarkan kesabaran, keteguhan, dan kepercayaan kepada wahyu.
 4. Isra Mi'raj menjadi contoh nyata bahwa pendidikan tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan yang tak kalah penting, yakni moral.
- Salah satu aspek paling penting dalam Isra Mi'raj adalah turunnya perintah shalat.

Dalam hadis disebutkan:

فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، فَرَاغْتُهَا فَجَعَلَهَا خَمْسًا فِي الْعَمَلِ، وَخَمْسِينَ فِي الْأَجْرِ

"Allah telah mewajibkan kepada umatku lima puluh shalat, lalu aku meminta keringanan hingga menjadi lima dalam pelaksanaan, tetapi tetap lima puluh dalam pahala." (HR. Bukhari, No. 349)

Shalat yang diperintahkan dalam Isra Mi'raj memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan dan kegiatan keagamaan, yaitu:

1. Pendidikan Kedisiplinan → Shalat mengajarkan pentingnya waktu, tanggung jawab, dan konsistensi.
2. Pendidikan Moral dan Akhlak → Melalui shalat, seorang Muslim dilatih untuk selalu terhubung dengan Allah dan menjauhi perbuatan buruk (QS. Al-Ankabut: 45).
3. Pendidikan Keimanan → Shalat adalah simbol dari keyakinan kepada Allah dan bentuk kepatuhan terhadap perintah-Nya.

Dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah, pesantren, ataupun dalam forum kajian Islami, Isra Mi'raj dijadikan momentum untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya shalat, dengan berbagai program seperti:

Lomba hafalan doa-doa dalam shalat.

3. Konsep Kegiatan Keagamaan Yang Inspiratif

Kegiatan keagamaan yang inspiratif bukan sekadar bentuk ibadah yang dilakukan secara rutin, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan pola pikir, karakter, serta perilaku seorang Muslim agar senantiasa selaras dengan ajaran Allah SWT. Dalam Islam, kegiatan keagamaan harus memuat ilmu dan hikmah sehingga dapat membawa manfaat bagi peserta yang mengikutinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah :11)

Ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang inspiratif tidak boleh terlepas dari aspek keilmuan. Setiap aktivitas keagamaan, baik itu pengajian, kajian Islam, maupun dakwah, harus bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan dan membimbing umat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berdakwah dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, Islam mengajarkan pendekatan yang penuh dengan kebijaksanaan. Surah An-Nahl ayat 125 menegaskan pentingnya metode yang tepat dalam menyampaikan ajaran Islam:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl:125)

Dari ayat tersebut didapatkan bahwa dakwah dan kegiatan keagamaan harus dilakukan dengan hikmah, yang berarti menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan

kebutuhan audiens. Yusuf Al-Qaradawi dalam Fiqh Ad-Da'wah menjelaskan bahwa dakwah yang efektif harus memperhatikan tiga aspek utama: pertama, menggunakan pendekatan yang bijaksana; kedua, menyampaikan nasihat dengan cara yang baik dan tidak menyakiti; dan ketiga, melakukan dialog dengan cara yang lebih santun dan mendidik. Oleh sebab itu, kegiatan keagamaan yang inspiratif harus dirancang agar tidak hanya sekadar menjadi seremonial, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan mampu menyentuh hati umat. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW memberikan contoh terbaik dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang mampu mengubah pola pikir masyarakat. Beliau tidak hanya memberikan ceramah keagamaan, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam melalui perbuatan dan keteladanan. Hal ini tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."—

Hadis ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang inspiratif tidak berisi pengetahuan tentang Islam tetapi juga harus mampu meningkatkan akhlak peserta. Menurut Majmu Fatawa, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa dakwah dan pendidikan agama yang paling efektif adalah jika melalui praktik dan keteladanan langsung. Oleh karena itu, setiap aktivitas keagamaan harus digunakan untuk menunjukkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika diterapkan, kegiatan keagamaan yang inspiratif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti majelis ilmu interaktif, kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai Islam, dan program mentoring dan pembinaan karakter bagi generasi muda. Agar peserta lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam, majelis ilmu harus melibatkan interaksi dan diskusi. Kegiatan sosial seperti pembagian sembako, bakti sosial, dan layanan kesehatan gratis adalah contoh nyata dari ajaran Islam yang menekankan kepedulian terhadap sesama. Semua aktivitas keagamaan harus ditujukan untuk perubahan sosial yang lebih baik, seperti yang ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam konsep Islamic Education and Community Engagement. Seseorang harus dapat membangun kesadaran sosial dan spiritual melalui kegiatan ini agar mereka dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan islami. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang inspiratif harus memiliki beberapa elemen utama, yaitu berbasis ilmu, mengutamakan hikmah dalam penyampaian, meneladani Rasulullah dalam metode dakwahnya, serta berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan, maka kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan transformasi sosial yang lebih baik dalam kehidupan umat Islam.

Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang inspiratif harus memiliki beberapa komponen utama: berbasis ilmu, mengutamakan hikmah dalam penyampaian, meneladani Rasulullah dalam cara dakwahnya, dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan akan menjadi sarana untuk meningkatkan karakter dan transformasi sosial dalam kehidupan umat Islam jika prinsip-prinsip ini diterapkan. Mereka tidak hanya akan menjadi rutinitas.

4. Manajemen Kegiatan Keagamaan

Manajemen kegiatan keagamaan dalam Islam merupakan suatu proses yang sistematis dan terstruktur, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi guna memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan efektif dan memberi manfaat bagi umat. Prinsip-prinsip dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, kerja sama, dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan dakwah dan pembinaan spiritual umat.

Dalam Surah Al-Hajj ayat 77, Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ"

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung." (QS. Al-Hajj: 77)

Ayat ini memberikan pedoman bahwa ibadah tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga mencakup perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi sesama. Dalam konteks manajemen kegiatan keagamaan, ayat ini menegaskan bahwa setiap kegiatan harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya memenuhi aspek spiritual tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata. Misalnya, dalam peringatan Isra' Mi'raj, selain mengadakan ceramah dan kajian, penyelenggara juga dapat mengadakan kegiatan sosial seperti pembagian makanan bagi dhuafa atau bakti sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, esensi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah dan kepedulian sosial dapat diimplementasikan secara nyata.

Selain itu, keberhasilan suatu kegiatan keagamaan sangat bergantung pada koordinasi dan kerja sama yang baik antara seluruh pihak yang terlibat. Dalam Surah Ash-Shaff ayat 4, Allah SWT berfirman:

"إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ"

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shaff: 4)

Meskipun ayat ini berbicara dalam konteks perjuangan fisik, maknanya dapat diperluas dalam aspek manajemen, termasuk dalam pengelolaan kegiatan keagamaan. Sebuah kegiatan keagamaan yang sukses memerlukan perencanaan yang matang dan struktur organisasi yang solid, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, layaknya sebuah bangunan kokoh yang tersusun rapi. Misalnya, dalam pelaksanaan peringatan Isra' Mi'raj, kepanitiaan dapat dibentuk dengan struktur yang jelas, mulai dari koordinator acara, tim logistik, media, hingga humas, sehingga setiap elemen acara dapat berjalan dengan baik dan efisien.

Dalam Islam, pelaksanaan suatu kegiatan juga harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan niat yang tulus. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5:

"وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ"

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, serta melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ayat ini menekankan pentingnya niat yang lurus dalam setiap ibadah dan aktivitas keagamaan. Dalam konteks manajemen kegiatan keagamaan, aspek ini berarti bahwa setiap penyelenggara dan peserta harus memiliki niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat kepada orang lain, bukan sekadar untuk mencari popularitas atau keuntungan pribadi. Sebuah kegiatan keagamaan yang dikelola dengan niat yang benar akan lebih berpeluang memberikan dampak positif yang besar dan mendapat ridha Allah SWT.

Selain aspek perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi juga merupakan bagian penting dalam manajemen kegiatan keagamaan. Dalam Islam, evaluasi atau introspeksi diri dikenal dengan konsep muhasabah. Rasulullah SAW bersabda:

"Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah." (HR. Tirmidzi)

Evaluasi terhadap suatu kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan melihat efektivitas penyampaian materi, respons dari peserta, serta kendala yang dihadapi selama

acara berlangsung. Dengan adanya evaluasi yang baik, perbaikan dapat dilakukan untuk kegiatan-kegiatan mendatang agar lebih berkualitas dan bermanfaat. Sebagai contoh, setelah acara peringatan Isra' Mi'raj, panitia dapat mengadakan sesi umpan balik dari peserta mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, seperti durasi ceramah, kualitas penyampaian, atau fasilitas yang disediakan.

Terakhir, dalam Islam, keberlanjutan suatu kegiatan juga sangat penting agar manfaatnya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Insyirah ayat 7:

"فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ"

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)." (QS. Al-Insyirah: 7)

Ayat ini mengajarkan bahwa setelah suatu tugas selesai, harus ada usaha lanjutan untuk memberikan manfaat yang lebih besar. Dalam konteks manajemen kegiatan keagamaan, hal ini berarti bahwa setelah sebuah acara selesai, harus ada program tindak lanjut seperti kajian rutin, diskusi mendalam, atau aksi sosial yang terus berlanjut agar nilai-nilai yang diperoleh dari acara tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, setelah acara Isra' Mi'raj, bisa diadakan program mentoring bagi pemuda agar mereka lebih memahami makna perjalanan spiritual Rasulullah dan bagaimana meneladaninya dalam kehidupan modern.

Secara keseluruhan, manajemen kegiatan keagamaan dalam Islam bukan hanya sekadar mengatur sebuah acara, tetapi mencakup perencanaan yang matang, kerja sama yang baik, profesionalisme dalam pelaksanaan, evaluasi yang berkelanjutan, dan tindak lanjut agar dampaknya benar-benar terasa bagi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan keimanan, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan memberikan manfaat yang luas bagi umat.

5. Peran Masyarakat Dalam Peringatan Isra Mi'raj

Peringatan Isra Mi'raj merupakan momentum penting dalam kehidupan umat Islam yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga sosial dan edukatif. Keterlibatan masyarakat desa dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam kegiatan ini dapat dikaji dalam perspektif keagamaan dan sosial, di mana peringatan ini menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan, meningkatkan pemahaman keagamaan, dan mengembangkan nilai-nilai disiplin serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 menegaskan pentingnya persaudaraan dalam kehidupan sosial:

*إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)*

Ayat ini menegaskan bahwa kebersamaan dalam masyarakat, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan seperti Isra Mi'raj, merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang mengedepankan persatuan dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, peran masyarakat desa dalam peringatan Isra Mi'raj dapat diwujudkan melalui penguatan nilai gotong royong, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, dan fasilitasi pendidikan bagi generasi muda agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Isra Mi'raj.

Dalam konteks partisipasi mahasiswa KKN, teori pendidikan Islam menekankan pentingnya peran aktif generasi muda dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menyatakan bahwa "Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga membentuk

karakter dan moral individu dalam masyarakat." Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran dalam memberikan inovasi dalam metode pembelajaran dan dakwah, seperti melalui kajian interaktif, penggunaan media digital, serta penguatan pemahaman sejarah dan filosofi peristiwa Isra Mi'raj bagi masyarakat desa.

Selain itu, perspektif pengabdian masyarakat juga sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, di mana pendidikan harus bersifat dialogis dan partisipatif. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam peringatan Isra Mi'raj, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong diskusi dan keterlibatan masyarakat dalam memahami relevansi Isra Mi'raj dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif hukum Islam, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan juga didukung oleh hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya." (HR. Muslim, No. 1893)

Hadis ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan peringatan Isra Mi'raj, baik dalam bentuk ceramah, kegiatan sosial, maupun edukasi, merupakan bagian dari kontribusi nyata dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang akan berdampak pada kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Dengan demikian, landasan teori yang mendukung peran masyarakat desa dan mahasiswa KKN dalam peringatan Isra Mi'raj dapat dilihat dari perspektif Al-Qur'an yang menekankan persaudaraan sosial, teori pendidikan Islam yang menekankan peran generasi muda dalam membangun moralitas, serta prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menjadikan peringatan Isra Mi'raj sebagai momentum refleksi spiritual dan penguatan sosial yang dapat memberikan manfaat luas bagi komunitas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami peran masyarakat desa dan mahasiswa KKN dalam peringatan Isra Mi'raj. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kedua kelompok ini berkontribusi dalam penyelenggaraan acara, penyebaran nilai-nilai Islam, serta peningkatan partisipasi keagamaan melalui berbagai aktivitas yang bersifat edukatif dan sosial.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap jalannya peringatan Isra Mi'raj di desa yang menjadi lokasi KKN. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk menangkap momen-momen penting seperti ceramah keagamaan, perlombaan islami, kegiatan sosial, serta interaksi antara mahasiswa dan warga dalam memperkuat nilai-nilai religius. Dokumentasi ini menjadi bukti visual yang mendukung analisis mengenai dinamika partisipasi masyarakat dalam acara keagamaan ini.

Penelitian ini juga mengacu pada berbagai literatur terkait konsep kegiatan keagamaan, partisipasi sosial dalam masyarakat Islam, serta pendekatan pendidikan Islam dalam komunitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme agama dari Émile Durkheim, yang menekankan bahwa praktik keagamaan memiliki peran dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Dalam konteks ini, peringatan Isra Mi'raj berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara masyarakat dan memperkuat nilai-nilai spiritual. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada **konsep pendidikan Islam dari Abdurrahman an-Nahlawi, yang menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya terjadi di sekolah atau madrasah, tetapi juga dalam

aktivitas sosial-keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, pendekatan interpretatif digunakan dalam memahami keterlibatan masyarakat dan mahasiswa KKN dalam peringatan Isra Mi'raj. Analisis mencakup aspek-aspek seperti metode penyampaian materi keagamaan yang digunakan dalam ceramah, pola partisipasi aktif warga dalam kegiatan, serta inovasi yang diterapkan oleh mahasiswa KKN dalam menarik minat masyarakat terhadap acara keagamaan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang efektif dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam konteks peringatan Isra Mi'raj. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa KKN dalam mengembangkan program-program yang relevan dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan keagamaan di lingkungan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan Isra Mi'raj di Nagari Jaho tahun ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya menjadi ajang refleksi spiritual, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif dan inspiratif bagi masyarakat, khususnya anak-anak. Dalam rangka memperingati hari besar ini, mahasiswa KKN di Nagari Jaho menyelenggarakan berbagai lomba, termasuk azan dan kaligrafi, yang diperuntukkan bagi anak-anak SD, SMP, serta santri pesantren. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kecintaan mereka terhadap Islam, tetapi juga melatih keberanian, kreativitas, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan.

Lomba azan, terbagi dalam dua tingkatan untuk SD dan SMP, membantu anak-anak memahami adab dan tata cara azan yang benar, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam mengumandangkan panggilan shalat. Sementara itu, lomba kaligrafi menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap seni Islam melalui tulisan Arab yang indah. Kompetisi ini bukan hanya sekadar perlombaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memperkaya pemahaman agama dan mengasah keterampilan estetika mereka.

Antusiasme masyarakat Nagari Jaho terhadap penyelenggaraan Isra Mi'raj sangat tinggi, terutama di kalangan anak-anak yang selama ini sering berinteraksi dengan mahasiswa KKN. Hal ini terbukti dari banyaknya peserta yang ikut serta, khususnya dari tingkat SD yang hampir diikuti oleh seluruh siswa di daerah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara mahasiswa KKN dengan masyarakat, tetapi juga memberikan pengalaman yang berkesan bagi anak-anak dalam meneladani peristiwa Isra Mi'raj. Berikut adalah data jumlah peserta yang mengikuti perlombaan dalam rangka perayaan Isra Mi'raj di Jaho, tepatnya di Jorong Hilia dan Jorong Mudiak.

Lomba Adzan Tingkat Sekolah Dasar	15 Orang
Lomba Adzan Tingkat Sekolah Menengah Pertama	15 Orang
Lomba Kaligrafi Tingkat Sekolah Dasar	20 Orang
Lomba Kaligrafi Tingkat Sekolah Dasar	20 Orang



Gambar: (Dokumentasi Penulis Saat Penyelenggaraan Isra Mi'raj di Jaho)

Salah satu faktor keberhasilan acara ini adalah peran penting Inyiaq Jorong sebagai tokoh masyarakat. Beliau tidak hanya mengoordinasikan acara dengan tokoh masyarakat lainnya, tetapi juga aktif dalam mengajak warga berpartisipasi, menyediakan fasilitas, membuka acara dengan sambutan dan doa, serta memastikan jalannya kegiatan berlangsung dengan tertib. Kehadirannya menambah nuansa kekhidmatan dalam acara, menjadikannya lebih bermakna dan membawa dampak positif bagi warga setempat.

Pemilihan Isra Mi'raj sebagai fokus utama dalam program KKN ini bukan tanpa alasan. Selain karena bertepatan dengan jadwal KKN mahasiswa, kegiatan ini dipilih agar meninggalkan kesan mendalam bagi warga Nagari Jaho. Dengan adanya lomba-lomba keagamaan, masyarakat memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang Islam, sekaligus meneladani makna Isra Mi'raj dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, agar peringatan Isra Mi'raj di masa mendatang semakin inspiratif dan edukatif, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan.

1. Menambah variasi lomba, seperti pidato Islami, hafalan surat pendek, dan cerdas cermat keislaman.
2. Mengadakan workshop atau kajian singkat sebelum lomba untuk menambah wawasan peserta.
3. Menghadirkan ulama atau tokoh agama sebagai narasumber dalam kajian interaktif.
4. Menyelenggarakan pertunjukan seni Islami, seperti nasyid atau drama religi.
5. Melibatkan generasi muda sebagai mentor atau pembimbing dalam lomba.
6. Menyediakan hadiah yang lebih variatif, seperti buku keislaman dan alat ibadah.
7. Mengadakan sesi tanya jawab setelah ceramah agar masyarakat lebih aktif.
8. Mendokumentasikan acara dalam bentuk video dan foto untuk inspirasi ke depan.
9. Melakukan publikasi acara di media sosial agar lebih luas jangkauannya.
10. Mengadakan bazar atau pameran karya kaligrafi peserta sebagai bentuk apresiasi.
11. Menyelenggarakan kegiatan amal, seperti penggalangan dana untuk kaum dhuafa.
12. Memberikan penghargaan khusus bagi peserta yang menunjukkan perkembangan.

signifikan.

13. Menampilkan kisah Isra Mi'raj dalam bentuk film pendek atau animasi.
14. Memfasilitasi diskusi kelompok kecil agar peserta lebih aktif berdialog.
15. Mengadakan pelatihan seni kaligrafi dengan mentor berpengalaman.
16. Menyediakan buku panduan atau leaflet tentang hikmah Isra Mi'raj.
17. Mengadakan sesi refleksi dan diskusi setelah lomba agar peserta lebih memahami esensinya.
18. Meningkatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pesantren setempat.
19. Melakukan evaluasi pasca-acara bersama masyarakat dengan isra mi'raj secara tradisional sesuai dengan khas daerah terhadap suatu perayaan dan mahasiswa KKN untuk perbaikan di tahun mendatang.
20. Himbauan untuk tidak menghidupkan handphone saat acara sedang berlangsung dengan khusus.

Untuk menyelenggarakan suatu aktivitas atau agenda yang menarik minat peserta atau masyarakat di jorong, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Memahami Kebutuhan dan Minat Masyarakat

Ketika hendak menyelenggarakan suatu agenda, tidak bisa menggunakan susunan acara yang ditetapkan sebelum melakukan survei, khususnya di lokasi KKN. Saat tiba perlu melakukan survei dan pendekatan terhadap masyarakat di suatu jorong untuk mengetahui keunikan, tradisi dan minat yang disenangi oleh warga sekitar. Kategorisasi pemerhatian lingkungan sekitar hendaknya memperhatikan agenda atau kegiatan yang dilakukan dan berikan sasaran utama kegiatan dari awal supaya acara lebih terstruktur.

2. Libatkan Tokoh Masyarakat Atau Pemuda

Tidak hanya merangkul wali nagari atau yang berarti desa dalam bahasa Indonesia, pendekatan terhadap inyik jorong/dukuh dapat merangkul masyarakat setempat untuk turut bergabung dalam suatu kegiatan. Peran pemuda sangat menentukan berjalannya suatu acara, akan lebih efektif jika Mahasiswa sering melakukan diskusi intens atau memberikan pemahaman kegiatan yang baik kepada ketua pemuda jorong/dukuh untuk merangkul masyarakat remaja setempat. Dan kegiatan akan berjalan lebih efektif karena terdapat musyawarah yang memuat informasi yang diharapkan.

3. Gunakan Media Sosial dan Pengumuman Tradisional

Adapun yang dapat dibuat yaitu selebaran, soanduk dan undangan yang dikirimkan dan berizin wali nagari dan diketahui oleh kepala jorong, untuk efisiensi penyebaran dapat meminta bantuan ketua pemuda jorong/dukuh, dan pemuda jorong. Karena setiap jorong/dukuh memiliki ketentuannya tersendiri. Biasanya memuat grup yang berisi warga setempat. Setelahnya efektif untuk menyampaikan pengumuman tradisional setelah magrib di masjid, karena ada banyak warga jorong yang datang ke masjid setiap harinya.

4. Menyediakan Hadiah dan Doorprize

Siapkan hadiah yang sekiranya dapat bermanfaat tidak hanya untuk para pemenang lomba. Namun, peserta yang ikut dan orang-orang yang terlibat didalam penyelenggaraan atau acara. Akan efektif apabila jika terdapat pembagian buku dan alat tulis saat acara isra mi'raj, berhasil. Tidak sekadar penghargaan namun yang dapat membangun atau membangkitkan kegiatan keagamaan di masjid jorong/dukuh.

5. Menggunakan Format Acara yang Interaktif Dan Menghibur

Akan baik jika ada demo penampilan dari warga sekitar saat kegiatan berlangsung seperti kombinasi gabungan dengan komunitas kebudayaan setempat baik berupa musik tradisional atau tarian tradisional agar kegiatan tidak berangsur membosankan. Dan menggunakan pendekatan partisipatif, misalnya menggunakan pemilihan bahasa yang

disesuaikan dengan bahasa keseharian di jorong/dukuh tersebut. Sehingga perlu dilakukan pelatihan keterampilan berbicara yang sesuai agar mendapat dukungan emosional dari masyarakat setempat dengan baik dan lebih berkesan.

6. Memilih Waktu yang Tepat

Setiap Jorong atau dukuh di Sumatera Barat memiliki keunikannya tersendiri sehingga kepekaan dari Mahasiswa harus selalu disiagakan untuk memprakirakan hari produktif dari masyarakat setempat dan hari libur untuk suatu perayaan besar misalnya upacara pengangkatan penghulu yang disebut Batagak Panghulu. Atau kegiatan benar diakan pada hari yang lapang dan dapat menggabungkan banyak masa di dalamnya.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peringatan Isra Mikraj di Jaho diselenggarakan dengan cara yang edukatif dan inspiratif. Hasilnya menunjukkan bahwa peringatan ini tidak hanya merupakan peristiwa keagamaan tetapi juga merupakan alat pembelajaran yang membantu orang belajar nilai-nilai Islam. Terbukti bahwa acara-acara ini meningkatkan pemahaman dan ketertarikan masyarakat terhadap sejarah dan makna spiritual Isra Mikraj melalui penggunaan metode interaktif, dramatisasi cerita Nabi, dan kegiatan reflektif.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa elemen inspiratif dari peringatan ini, seperti testimoni tokoh agama dan pengalaman pribadi jamaah, dapat membangun motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan sosial masyarakat. Efek positif dari metode ini terlihat dalam peningkatan partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan keagamaan yang lebih luas.

Selanjutnya, penelitian ini menyarankan penggunaan metode pendidikan yang lebih interaktif dan inovatif, termasuk penggunaan teknologi digital dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, untuk meningkatkan penyebaran pesan selama peringatan Isra Mikraj.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku

- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Prenada Media.
Habsy, A. (2017). *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras
Kuntowijoyo. (2013). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*.
Najmuddin Al-Ghaithiy, S. (2013). *Menyingkap Rahasia Isra' dan Mi'raj Rasulullah SAW dalam Qishatul Mi'raj dan Al-Mi'rajul Kabiir*.
Sholikhin, M. (2013). *Berlabuh di Sidratulmuntaha*.
Haraki, A. M. (2013). *Misteri Isra Miraj*.
Munir, A. (2008). *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Ash Shodiq, R. A., & Shaleh, S. (2022). Narasi Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW pada Buku SKI di MI. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 2(2), 1-15
Dalimunthe, A. Q. (2023). Hikmah Peristiwa Isra' Mi'raj sebagai Model Pendidikan Karakter Islami bagi Generasi Gen Z di Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-15
Fatah, A. (2022). Analisis Reproduksi Makna Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI dengan Hermeneutika Schleiermacher. *Al-Hamra: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1-20.
Febiantoni, F. (2022). Nilai-Nilai Karakter Peristiwa Isra Mi'raj dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Humanika*, 22(1), 41–64.
Lawiyah, R., & Shodiq, S. (2022). Narasi Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW pada Buku SKI di MI. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 2(2), 1-15.
Qori, A. (2023). Hikmah Peristiwa Isra' Mi'raj sebagai Model Pendidikan Karakter Islami bagi Generasi Gen Z di Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-15.